



Pengalaman Psikologis Ibu Merawat Anak dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Rokan Hulu Riau

The Psychological Mother Experiences in Caring their Children with Mental Retardation in a Special needs Schools Rokan Hulu Regency Riau Province

Nia Aprilla¹, Marjoan², Basmanelly³

¹ Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

² Universitas Negeri Padang

³ Universitas Andalas

ABSTRACT

Amount 59,26% mothers with mental retardation childrens are faced several problems in caring of their children. The aim of this study was find out the psychological mother experiences in caring their children with mental retardation in a special needs school at Rokan Hulu Regency, Riau Province. This was a qualitative research with phenomenology approach. The phenomena ini this study was the psychological mother experiences in caring their children with mental retardation. This research was conducted from 12 May until 11 June 2017. And the number of informants we interviewed were 5 mothers. Informants were mothers who's having the children with mental retardation who send their children to special need schools at Rokan Hulu Regency Riau Province. Informants were chosen by purposive sampling technique. The data were collected by home visit the informants for 30-60 minutes in 2-3 times with in-depth interview. The data were analyzed by applying the Colaizzi technique. The results showed that 6 themes were identified on this study:(1) the mother's initial response when known their children having mental retardation; (2) the attitude of parents in caring for their children; (3) sibling rivalry; (4) the burden when caring children with mental retardation; (5) the efforts to get health services and (6) mother's expectations. The nurses are expected to facilitate in created a peer groups of mothers who have children with mental retardation as a community to share the experiences in caring for children, including supporting group, self-help group, and cognitive behavior therapy.

ABSTRAK

Sebanyak 59,26% ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental bermasalah dalam merawat anaknya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Rokan Hulu, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena dalam studi ini adalah pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Mei -11 Juni 2017. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 orang. Informan adalah ibu-ibu yang mempunyai anak retardasi mental dan menyekolahkan anaknya tersebut di SLB Negeri Rokan Hulu, Provinsi Riau. Informan diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi rumah informan selama 30-60 menit setiap 2-3 kali pertemuan dengan melakukan wawancara mendalam pada informan. Data dianalisis dengan menerapkan teknik Colaizzi. Diperoleh hasil teridentifikasinya 6 tema dalam penelitian ini yaitu (1) respon awal ibu mengetahui anaknya retardasi mental; (2) sikap orangtua dalam merawat; (3) kecemburuan saudara /sibling rivalry; (4) beban merawat anak retardasi mental; (5) usaha mencari layanan kesehatan dan (6) harapan ibu. Perawat diharapkan memfasilitasi membentuk peer group ibu-ibu yang memiliki anak retardasi mental sebagai tempat sharing pengalaman merawat mereka, diantaranya *supportif group, self-help group, and cognitive behaviour therapy*.

Keywords : Children, Mental Retardation, Mother, Psychological Experience, Caring the Children

Kata Kunci : anak, retardasi mental, ibu, pengalaman psikologis, perawatan anak

Correspondence : Nia Aprilla, JJI. Sisingamangaraja Bangkinang
Email : niaaprilla.ariqa@gmail.com, 0852 7171 3592

• Received 12 Oktober 2018 • Accepted 28 Januari 2019 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss1.272>

PENDAHULUAN

Hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, di Indonesia terdapat penyandang disabilitas sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 6,701 % adalah penyandang tuna grahita/retardasi mental (Tula, 2015).

Retardasi mental adalah suatu keadaan yang dimulai sebelum usia 18 tahun, dengan intelektual yang rendah pada anak dan memerlukan bantuan khusus dalam hidupnya (Stuart, 2013). Pengertian lain tentang retardasi mental adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual yang rendah ($IQ < 70$) dalam hubungannya dengan keterbatasan yang signifikan dari fungsi adaptif (Kumar, Simh & Scie, 2014). Orang tua, terutama Ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam merawat dan mendidik anak dengan keterbelakangan mental. Namun diantara para orang tua tersebut, ada yang menerima kondisi anak dan ada juga yang menolak (Ali, 2010). Padahal penerimaan seorang ibu terhadap anak yang mengalami retardasi mental sangat mendukung perkembangan anak tersebut (Benny, 2014).

Merawat anak dengan retardasi mental dapat menimbulkan tantangan dan beban. Beban disini diartikan sebagai keadaan akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang menimbulkan stressor atau penyebab stress (Napolion, 2010). Adanya stressor ini dapat menimbulkan respon berupa respon fisik atau jasmani dan respon psikologis. Respon psikologis dapat berupa kecemasan, keputusasaan, depresi, gampang marah atau perasaan tidak mampu menghadapi hidup (Widyarini, 2009).

Ada stigma sosial bagi keluarga yang memiliki anak retardasi mental dan keluarga dapat mengalami depresi terkait kondisi anaknya. Hal ini dikarenakan orangtua (ibu) mempunyai tanggungjawab tambahan dan memerlukan keterampilan khusus untuk merawat anak-anak dengan retardasi mental dibandingkan dengan anak yang sehat lainnya (Kumar, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norhidayah (2013) menunjukkan bahwa 59,26% ibu penderita retardasi mental mengalami kecemasan. Para ibu ini mengalami tantangan secara psikologis dan emosional, sosial dan ekonomi. Tantangan psikologis dan emosional diantaranya stress terhadap tugas perawatan dan masa depan anaknya, stres finansial, stres fisik dan ketakutan tentang kehidupan anak-anak yang sekarang dan di masa depan (Norhidayah, dkk, 2013). Mereka juga memiliki masalah untuk berkomunikasi karena anak-anak tersebut sulit untuk mengungkapkan sesuatu yang diinginkan (Ambikile & Outwater, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasa (2012) mengenai stres dan coping orangtua dengan anak retardasi mental, menunjukkan bahwa stres yang dialami keluarga karena adanya

perbedaan harapan dan kenyataan. Kelahiran anak dengan retardasi mental memupuskan harapan orang tuanya, kecemburuan karena perbedaan perilaku antara anak yang normal dengan yang mengalami retardasi mental. Pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan yang dialami ibu dalam merawat anak retardasi mental beresiko bagi ibu untuk mencederai dirinya sendiri maupun anaknya sehingga peran dia sebagai ibu tidak berjalan dengan baik (Prasa, 2012).

Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Riau yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di Rokan Hulu terdapat 3 SLB. 2 SLB swasta dan 1 SLB Negeri. Jumlah murid di SLB Negeri jauh lebih banyak dibandingkan di SLB swasta tersebut. Data yang diperoleh dari SLB Negeri Rokan Hulu Riau pada tanggal 23 Januari 2017 jumlah siswa SLB Negeri Rokan Hulu yaitu sebanyak 104 siswa. Jumlah siswa yang mengalami retardasi mental sebanyak 64,42%. Jumlah siswa yang mengalami retardasi ringan sebanyak 83,58% dan yang mengalami retardasi mental sedang sebanyak 16,42% (Data SLB Negeri Rokan Hulu, 2017).

Dengan adanya kasus retardasi mental di SLB Negeri tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis pengalaman psikologis ibu dalam merawat anak yang mengalami retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Rokan Hulu Riau. Tujuannya yaitu diketahuinya pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Rokan Hulu, Riau. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena bisa menggali pengalaman ibu dalam merawat anaknya dengan retardasi mental.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam studi ini yang dipelajari adalah pengalaman psikologis ibu merawat anak dengan retardasi mental. Dengan pendekatan fenomenologi diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengalaman psikologis ibu yang merawat anak dengan retardasi mental.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Mei -11 Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 orang, kemudian peneliti melakukan teknik pengambilan informan dengan purposive sampling. Dari 67 populasi, ada sebanyak 26 ibu yang sesuai dengan kriteria peneliti. Selanjutnya peneliti memberi nomor urut pada informan dari angka 1 sampai 26. Selanjutnya peneliti melakukan pencabutan lot. Angka yang keluar itulah yang menjadi informan pertama peneliti. Kemudian peneliti menemui informan dan menjelaskan tentang penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur serta hak-hak informan. Setelah itu peneliti membina hubungan saling percaya. Setelah terbina hubungan saling percaya, peneliti dan partisipan menetapkan kontrak waktu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan pertama

hingga tercapai saturasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) pada informan selama 30-60 menit sebanyak 2-3 kali pertemuan. Hal yang sama peneliti lakukan hingga tercapai saturasi data pada informan ke lima. Tidak ada informan kunci dalam penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini mengambil data dengan cara melakukan wawancara terhadap 5 orang ibu yang merawat anak dengan retardasi mental.

Tabel 1.

Karakteristik Partisipan yang Merawat Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Rokan Hulu, Riau Tahun 2017

Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Status	Jumlah anak	Usia anak RM (tahun)
P1	42	IRT	SMA	Kawin	2	11
P2	35	IRT	SMA	Kawin	3	8
P3	62	Dagang	SD	Janda	7	17
P4	52	IRT	SMA	Kawin	7	16
P5	38	Petugas Parkir	SMP	Kawin	2	10

Pada penelitian ini ditemukan enam tema yaitu (1) respon awal ibu mengetahui anaknya retardasi mental; (2) sikap orangtua dalam merawat; (3) kecemburuan saudara/sibling rivalry; (4) beban merawat anak retardasi mental; (5) usaha mencari layanan kesehatan dan (6) harapan ibu. Semua tema tersebut terkait erat dengan pengalaman psikologis ibu dalam merawat anak dengan retardasi mental.

Tema 1: Respon Awal Ibu Mengetahui Anaknya Retardasi Mental

Respon awal ibu mengetahui anaknya retardasi mental merupakan tema dan terbentuk dari sub-tema respon ibu. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan pada umumnya respon ibu yang memiliki anak retardasi mental seperti sedih, menyangkal, dan pasrah.

Tabel 2.

Respon Awal Partisipan Ketika Mengetahui Anaknya Mengalami Retardasi Mental

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Sedih	Sedih ketika anak yang lain normal sedangkan anaknya tidak
P2	Pasrah, Sedih	Pasrah saja, terkadang merasa iba
P3	Sedih	Sedih, apalagi sang anak sudah tidak memiliki ayah
P4	Sedih, Menyangkal	Sedih dan menangis pada saat itu juga, tidak terima ketika anak harus disekolahkan di SLB
P5	Menyangkal	Ada rasa tidak percaya ketika dokter mengatakan anaknya mengalami retardasi mental

Tema 2: Sikap Orangtua Dalam Merawat

Sikap orangtua dalam merawat merupakan tema dan terbentuk dari sub-tema perawatan khusus dengan kategori sabar, lembut, dan perhatian. Partisipan mengatakan harus sabar dengan kondisi anaknya yang kekurangan, harus lembut

memperlakukannya, harus perhatian yaitu penuhi keinginannya, dan jangan pemarah. Jika partisipan marah, maka anaknya akan jauh lebih marah. Partisipan juga mengatakan bahwa harus lebih perhatian kepada anak retardasi mental dibandingkan dengan anak yang normal terkait dengan kekurangan yang dimilikinya.

Tabel 3.

Sikap Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Retardasi Mental

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Sabar	Harus bersabar
P2	Lemah Lembut	Berusaha bersikap lemah lembut dalam menghadapi tingkah laku anak
P3	Perhatian	Memberikan perhatian lebih besar kepada anak dengan retardasi mental daripada anak yang normal
P4	Sabar, Lemah Lembut	Banyak bersabar, tidak terlalu keras dalam merawatnya
P5	Perhatian	Butuh kasih sayang yang lebih besar dan selalu dipedulikan

Tema 3: Kecemburuan Saudara/sibling rivalry

Kecemburuan saudara merupakan tema dan terbentuk dari sub-tema cemburu dan tidak cemburu. Subtema cemburu dengan kategori keinginan dituruti, pembelaan, pilih kasih, dan pengertian.

Tabel 4. Sikap Cemburuan Terhadap Saudara yang Lain

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Pengertian	Saudara yang lain mengerti kondisi anak dengan retardasi mental sehingga tidak pernah mempermasalahkannya
P2	Keinginan dituruti	Saudara yang lain merasa bahwa orang tua selalu menuruti keinginan anak dengan retardasi mental
P3	Pembelaan	Orang tua selalu membela anak dengan retardasi mental
P4	Keinginan dituruti	Saudara yang merasa jika orang tua selalu mengabulkan permintaan dari anak dengan retardasi mental
P5	Pilih kasih	Saudara yang lain merasa perhatian orang tua hanya untuk anak dengan retardasi mental

Tema 4: Beban Merawat Anak Retardasi Mental

Beban merawat anak retardasi mental merupakan tema dan terbentuk dari sub-tema beban fisik dan beban psikologis. Subtema beban fisik dengan kategori lelah, dan beban psikologis dengan kategori khawatir, stress, dan sedih.

Tabel 5. Beban Orang Tua Ketika Merawat Anak Dengan Retardasi Mental

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Khawatir	Partisipan khawatir akan masa depan anaknya. Siapa yang akan merawatnya jika dia tiada.
P2	Stress	Partisipan sering stress memikirkan anaknya
P3	Khawatir	Partisipan khawatir di masa depan siapa yang akan merawat dan menjaga anaknya
P4	Khawatir, Sedih	Partisipan khawatir dan sedih membayangkan bagaimana kehidupan anaknya di masa depan
P5	Lelah, khawatir	Partisipan merasa kelelahan harus selalu menggendong anak dan juga khawatir dengan masa depan anaknya, bagaimana dia akan menikah nantinya

Tema 5 : Usaha Mencari Layanan Kesehatan

Usaha mencari layanan kesehatan merupakan tema dan terbentuk dari sub-tema medis dan tradisional. Subtema medis dengan kategori RS/Puskesmas/Posyandu/Balai Pengobatan. Sedangkan subtema tradisional dengan kategori dukun.

Tabel 6.

Usaha Partisipan Dalam Mencari Layanan Kesehatan

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Rumah Puskesmas/ Pengobatan, Dukun	Sakit/ Balai pengobatan, dan juga mencoba pengobatan alternatif
P2	Rumah Puskesmas/ Pengobatan, Dukun	Sakit/ Memeriksakan anaknya di rumah sakit dan puskesmas, selain itu juga mencoba pilihan lain pada pengobatan alternatif
P3	Rumah Puskesmas/ Pengobatan	Sakit/ Membawa anak untuk berobat di balai kesehatan setempat
P4	Rumah Puskesmas/ Pengobatan,Dukun	Sakit/ Membawa anak untuk menjalani terapi di dokter, dan mencoba pengobatan alternatif di dekat tempat tinggal partisipan
P5	Rumah Puskesmas/ Pengobatan	Sakit/ Membawa anak berobat ke dokter spesialis di rumah sakit umum 2 minggu sekali dan ke klinik

Tema 6 : Harapan Ibu

Harapan ibu merupakan tema dan terbentuk dari harapan. Subtema harapan dengan kategori mandiri. Semua partisipan mempunyai harapan agar anaknya bisa mandiri diantaranya bisa bekerja dan mencari uang, bisa baca tulis mempunyai keterampilan untuk kehidupannya sendiri.

Subtema harapan dengan kategori dirawat saudaranya. Partisipan mempunyai harapan jika dia meninggal, anaknya yang mengalami retardasi mental akan dirawat oleh saudaranya. Subtema harapan dengan kategori menikah. Partisipan mempunyai harapan agar kelak ada orang yang mau menikahi anaknya.

Tabel 7.

Harapan Partisipan Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental

Partisipan	Kategori	Kata Kunci
P1	Mandiri, dirawat oleh saudara	Anak mampu mencari nafkah untuk diri sendiri, dan saudaranya dapat membantu merawat jika si Ibu meninggal dunia
P2	Mandiri, Menikah	Anak dapat mencari pekerjaan dan menikah sehingga ada yang bertanggung jawab untuk menafkahinya
P3	Mandiri	Anak memiliki berbagai keterampilan sehingga lebih mudah dalam mencari pekerjaan
P4	Mandiri	Anak bisa menjadi orang yang berguna bagi orang tua dan bagi sesamanya
P5	Mandiri	Anak bisa hidup lebih mandiri, mampu untuk membaca dan menulis

PEMBAHASAN

Para Ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental akan merasakan kesedihan dan sakit karena keterbatasan yang

dialami oleh anak-anak mereka (Ambikile & Outwater, 2012). Respon awal para Ibu ketika mengetahui keterbatasan anak mereka adalah terkejut, penolakan terkait kelahiran anaknya. Perasaan yang muncul seperti panik, cemas, menyesal, dan malu terhadap keadaan anaknya (Ghoniyah & Savira, 2015). Hal ini dikarenakan mereka belum siap menerima keadaan anak mereka sehingga orang tua berusaha untuk menyembuhkan anaknya walaupun disertai dengan rasa malu (Sari, dkk, 2010).

Namun tidak semua orang tua seperti yang digambarkan diatas, sebagian orang tua dapat menerima kondisi anak dengan melewati semua tahapan penerimaan diri. Penerimaan itu dapat terjadi didukung oleh adanya faktor internal dan eksternal yang terdapat pada diri subyek. Faktor internal yang mendukung adalah adanya keyakinan positif mengenai peristiwa yang dialaminya. Kepercayaan yang kuat kepada Tuhan membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi (Senkeyta, 2012).

Makna pengasuhan orangtua yang memiliki anak retardasi mental yaitu harus selalu bersyukur, menerima keadaan anak, memberikan perhatian khusus dan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan (Supatri, 2014). Adanya penyakit gangguan mental di dalam keluarga dapat menimbulkan stress atau krisis bagi anggota keluarganya. Gangguan mental di masa kecil dan remaja dapat menjadi kronis dan mengganggu, sehingga membutuhkan perhatian yang tepat, bantuan dan dukungan dari orang tua. Dengan demikian, orangtua atau caregiver mempunyai tanggungjawab tambahan untuk merawat anak-anak dengan retardasi mental dibandingkan dengan anak yang sehat lainnya (Ambikile & Outwater, 2012).

Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian, didengarkan dan mendengarkan. Dukungan penilaian merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dengan orang lain (Friedman, 2010).

Dalam hubungan kakak beradik, sering terjadi persaingan. Penyebab adanya Sibling rivalry adalah kecemburuhan, persaingan, atau kompetisi dan pertengkarannya antarsaudara atau adik kakak dan terjadi pada hampir semua orang tua yang memiliki anak lebih dari satu. Ada special needs autism kids yaitu anak berkebutuhan khusus atau memiliki masalah emosional memerlukan lebih banyak waktu orangtua. Hal ini membuat saudara-saudaranya melihatnya sebagai perbedaan sikap orang tua, sehingga mereka melakukan beberapa perlakuan sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua (Nurcaya,

2015).

Dalam beberapa kasus, sebagian orang tua merasakan kekecewaan akan hasil diagnosis yang berasal dari ahli sekaligus muncul kecemasan akan masa depan anak. Ketiga subjek marah akan kejadian yang dialaminya. Sering kali muncul pernyataan yang menyalahkan keadaan, merasa tidak adil kenapa keluarganya yang mengalami hal tersebut (Rachmawati & Masykur, 2016).

Berdasarkan Hasil penelitian Gambaran Kejadian Kecemasan pada Ibu Penderita Retardasi Mental Sindromik di SLB-C Banjarmasin, menunjukkan 59,26% ibu penderita retardasi mental mengalami kecemasan. Permasalahan yang banyak dialami oleh ibu yang mempunyai anak retardasi mental mengacu pada tingkah laku dan emosi anak retardasi mental, masalah keuangan, kemandirian anak, masa depan anak, kesempatan bagi anak retardasi mental melanjutkan pendidikan dan pengasuhan anak retardasi mental setelah ketidakhadiran mereka (Norhidayah, dkk, 2013)

Pengasuhan orangtua yang memiliki anak retardasi mental yaitu saat anak tersebut didiagnosis mengalami retardasi mental, orang tua akan berusaha mencari bantuan medis dan pengobatan alternatif (Supatri, 2014). Selain itu, harapan merupakan sesuatu yang penting dan merupakan sebuah indikator penerimaan orangtua terhadap disabilitas anak mereka (Lidanial, 2013).

KESIMPULAN

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang ibu yang mempunyai anak retardasi mental. Tema-tema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah respon awal ibu mengetahui anaknya retardasi mental, sikap orangtua dalam merawat, kecemburuan saudara/sibling rivalry, beban merawat anak retardasi mental, usaha mencari layanan kesehatan dan harapan ibu.

Saran yaitu bagi perawat di klinik tumbuh kembang anak hendaknya meningkatkan wawasan dalam memberikan dukungan bagi orangtua yang mempunyai anak retardasi mental yang mengalami gangguan tumbuh kembang (memberikan psikoedukasi) sehingga orangtua mengerti kemana mereka melakukan pemeriksaan dan terapi dalam upaya memandirikan anak dengan retardasi mental. Perawat memfasilitasi membentuk peer group ibu-ibu yang memiliki anak retardasi mental sebagai tempat sharing pengalaman merawat anak retardasi mental, diantaranya supportif group, self-help group dan cognitive behaviour therapy serta menanamkan kesadaran kepada orangtua agar selalu memonitor anak dengan retardasi mental.

Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai evidence based dalam memberikan asuhan keperawatan bagi ibu-ibu yang baru mempunyai anak dengan retardasi mental. Serta diharapkan sekolah dapat memfasilitasi dalam menyalurkan

bakat yang dimiliki oleh anak retardasi mental sehingga anak retardasi mental mempunyai suatu hal yang bisa dibanggakan dalam hidupnya. Sekolah memfasilitasi dalam memandirikan anak dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta sekolah bekerja sama dengan psikolog dalam pemeriksaan IQ anak-anak yang sekolah di SLB Negeri Rokan Hulu Riau.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak mengandung konflik kepentingan disebabkan karena penelitian ini memenuhi kriteria dan tahapan ilmiah dalam penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Ketua Prodi S2 Keperawatan Univeritas Andalas, Pembimbing, Kepala Sekolah SLB Negeri Rokan Hulu, ayah (alm) H Arsyad dan Ibu (almh) Hj Murni, mertua peneliti (H. Muhammad Aminuddin dan Hj Usmah Rais), suami (Muhammad Abdur) dan anak-anak tercinta (Fathina, Umar dan Al Fatih). Semoga penelitian ini bermanfaat bagi khalayak banyak dan terkhusus bagi orangtua yang memiliki anak dengan retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z (2010). Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Ambikile, J. S., & Outwater, A. (2012). Challenges of caring for children with mental disorders: Experiences and views of caregivers attending the outpatient clinic at Muhimbili National Hospital, Dar es Salaam - Tanzania, 1–11.
- Benny F, Nurdin AE, Chundrayetti E. Artikel Penelitian Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Padang. 2014;3(2):159-162.
- Data SLB Negeri Rokan Hulu (2017). Tidak Dipublikasikan.
- Friedman (2010). Buku Ajar Keluarga Riset, Teori dan Praktek Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Ghoniyah, Z & Savira, S (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. Character, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015.
- Kumar D, Simh N, Scie M. Study of Burden in parents of children with mental retardation. 2016;(January 2014).
- Lidanial (2013). Problematika yang Dihadapi Keluarga dari Anak dengan Intellectual Disability (Etnographic Study).
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)Kampus Baru UI, Depok.

- Napolion, K (2010). Studi Fenomenologi : Pengalaman Keluarga Merawat Anak dengan Tunagrahita di Kecamatan Bogor Barat. Tesis, FIK UI. Diakses pada tanggal 5 Maret 2017.
- Norhidayah, Wasilah, S & Husein, AN (2012). Gambaran Kejadian Kecemasan pada Ibu Penderita Retardasi Mental Sindromik di SLB-C Banjarmasin.
- Nurcaya, I (2015). Pertengkaran Antarsaudara: Kenali 4 Faktor Penyebab Sibling Rivalry Berikut. Diunduh dari <http://lifestyle.bisnis.com/read/20150518/236/434277/pertengkaran-antarsaudara-kenali-4-faktor-penyebab-sibling-rivalry-berikut>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017.
- Prabowo, E. (2010). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Prasa, BA (2012). Stres dan Koping Orangtua dengan Anak Retardasi Mental.
- Rachmawati dan Masykur (2016). Pengalaman ibu yang memiliki anak down sindrom. Jurnal Empati, Oktober 2016, Volume 5(4), 822-830
- Sari, A. P., Jumaini., Hasanah, O. (2010). Hubungan Konsep Diri Orang Tua dengan Motivasi dalam Merawat Anak Retardasi Mental. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Senkeyta, Y (2012). Proses Penerimaan Diri Ayah terhadap Anak yang Mengalami Down Syndrome. Universitas Brawijaya.
- Stuart, G.W (2013). Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th Ed). St.Louis : Mosby.
- Supatri, A (2014). Pengasuhan Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Stuart, G.W (2013). Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th Ed). St.Louis : Mosby.
- Tula, JJ (2015). Pelayanan Penyandang Disabilitas Dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksebilitas. Diunduh dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18765>. Diakses pada tanggal 27 April 2017.
- Widyarini, N (2009). Kunci Pengembangan Diri. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.